

## **Optimalisasi Program Transisi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan**

### *Optimizing the Transition Program for Students with Special Needs in Vocational High Schools*

**Muhammad Saifour Farochi**

SMKN 1 Buduran Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: [saifourfarochi@gmail.com](mailto:saifourfarochi@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang telah berjalan di Indonesia seyogyanya mampu menggali dan meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), agar menjadi manusia yang berakhlak, cakap, kreatif dan mandiri. Namun banyak PDBK yang telah lulus pendidikan formal masih mengalami masalah kemandirian dan kecakapan hidup sehingga masih menggantungkan kehidupannya pada keluarga. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi mengenai optimalisasi program transisi bagi PDBK di SMK Negeri 1 Buduran mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Program transisi merupakan program yang dirancang berdasarkan hasil dari analisa kebutuhan, hambatan, bakat, minat serta harapan dari PDBK untuk menyiapkan seoptimal mungkin dengan melibatkan perubahan paling komprehensif yang mungkin akan dihadapi PDBK guna menuju kehidupan pasca sekolah yang lebih baik. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan hingga data terkumpul dengan lengkap dan mendalam, mulai dari penyusunan sampai pada pelaporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dari menjalankan optimalisasi program transisi, terlihat dari banyaknya PDBK yang terserap di dunia kerja, dan berwirausaha berdasarkan data penelusuran tamatan tahun 2017-2020 telah berhasil meluluskan 30 PDBK dengan hasil sebanyak 11 anak/36,6% telah bekerja, 6 anak/20% wirausaha, 9 anak/30% anak melanjutkan ke perguruan tinggi dan sisanya 4 anak/13,3% sedang mencari kerja. Kendala yang dihadapi yakni terbatasnya anggaran, kurangnya dukungan dunia usaha dunia industri (DUDI) pada proses praktik lapangan dan prekrutan tenaga kerja. Solusi yang dilakukan sekolah seperti dengan melakukan kajian internal tentang program transisi, mengajak peran aktif komite, orang tua dan mengupayakan untuk terus mempromosikan prestasi dan potensi PDBK.

**Kata Kunci** : Program Transisi; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusif.

#### **ABSTRACT**

*The implementation of inclusive education that has been running in Indonesia should be able to explore and improve the abilities of students with special needs (PDBK), in order to become human beings who have character, are capable, creative and independent. However, many PDBK who have graduated from formal education are still experiencing problems of independence and life skills so they still depend on their families for their lives. This study aims to explore the optimization of the transition program for PDBK in SMK Negeri 1 Buduran starting from the planning, organizing, implementing and monitoring processes. The transition program is a program designed based on*

*the results of an analysis of the needs, barriers, talents, interests and expectations of the GDPK to prepare as optimally as possible by involving the most comprehensive changes that PDBK may face in order to lead a better post-school life. The research design used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected by interview, observation and documentation techniques. Meanwhile, when the research was carried out until the data were collected completely and in depth, starting from the preparation to reporting the research results. The results of the study show the success of optimizing the transition program, as seen from the large number of PDBK absorbed in the world of work, and entrepreneurship based on tracking data for 2017-2020 graduates who have successfully passed 30 PDBK with the result that 11 children/36.6% have worked, 6 children/ 20% are entrepreneurs, 9 children/30% children continue to college and the remaining 4 children/13.3% are looking for work. Constraints faced are limited budgets, lack of support from the industrial world (DUDI) in the field practice process and labor recruitment. The solutions implemented by schools include conducting internal studies on the transition program, inviting the active role of committees, parents and seeking to continue to promote the achievements and potential of PDBK.*

**Keyword :** *Transition Program; Students With Special Needs; Inclusive Education.*

## **PENDAHULUAN**

Memperoleh pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara di Indonesia, dan negara menjamin setiap hak warga negaranya untuk memperoleh pendidikan yang sama tak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan diharapkan setiap individu dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik (Calloway & Copeland, 2021; Kim & Kutscher, 2021; Langørgen & Magnus, 2020; Moriña & Biagiotti, 2022; Sandoval et al., 2021; Tah, 2020). Salah satu bentuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di Indonesia adalah melalui pendidikan inklusif. Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang telah berjalan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Timur. Diharapkan mampu menggali dan meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari segi

kemampuan akademik maupun non akademik agar menjadi manusia yang berakhlak, cakap, kreatif dan mandiri sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki (De Los Santos et al., 2019; Majoko, 2018; Ndlovu, 2021). Tujuan tersebut menjadi harapan bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun pihak terkait.

Dewasa ini banyak persoalan-persoalan dijumpai bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang telah menempuh pendidikan formalnya dihadapkan berbagai permasalahan, salah satunya dalam kemandirian dan kecakapan hidup yang sebagian besar dari mereka masih menggantungkan kehidupannya pada orang tuanya, saudara maupun kerabatnya. Hal tersebut dikhawatirkan pada kemudian hari akan menimbulkan berbagai persoalan di masyarakat, bilamana pihak keluarga atau kerabat meninggal dunia/tidak mampu lagi membantu kehidupan mereka. Peserta didik berkebutuhan khusus yang telah terjun

di masyarakat meskipun mereka memiliki berbagai hambatan yang dialami, baik dari segi fisik maupun mental. Namun dalam kehidupan bermasyarakat mereka tetap dituntut mampu menaati aturan sosial yang ada di masyarakat. Peserta didik berkebutuhan khusus yang telah lulus memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Di satu sisi dalam kesehariannya peserta didik berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Melihat persoalan-persoalan di atas sekolah sebagai penyelenggara pendidikan berkewajiban memberikan berbagai persiapan dan pembekalan untuk kehidupan peserta didik berkebutuhan khusus dipasca sekolah. Banyak dari mereka kurang mendapatkan bekal yang dibutuhkan, salah satunya dikarenakan masih ada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam menerapkan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus belum memahami karakteristik dan kebutuhan yang diperlukan dan hanya terfokus pada bidang akademiknya sehingga mereka kurang dalam upaya peningkatan kemampuan lainnya seperti program kemandirian, kewirausahaan, kehususan, keterampilan dan kemampuan life skill lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lambert & Schuck, 2021), menyatakan bahwa:

“Students with disabilities face many barriers and issues in their schooling years: and perhaps one factor that impacts most on how they succeed into adulthood is the transition program run by the school to bridge the gap between schooling and work, further educational independent or seni independent living”.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berdampak pada keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di masa dewasa adalah program transisi yang dijalankan oleh sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara sekolah dan pekerjaan, pendidikan mandiri lebih lanjut atau hidup secara mandiri. Perpindahan dari masa sekolah menuju kehidupan pasca sekolah melibatkan berbagai perubahan-perubahan komprehensif yang nantinya akan dihadapi oleh semua peserta didik. Namun pada peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak bantuan karena lompatan yang mereka lalui akan lebih jauh dan sulit dengan melihat kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki, sehingga perlu adanya upaya dan solusi tentang hal tersebut, yaitu melalui suatu bentuk program yang disebut sebagai program transisi. Program transisi merupakan suatu proses formal perencanaan yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam merencanakan, menyiapkan, dan menghadapi suatu kondisi kehidupan dari kehidupan

sekolah menuju pada kehidupan pasca sekolah atau kehidupan dewasa awal yang kompleks dan selalu dinamis. Menurut (Kart & Kart, 2021), masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua dan mencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru.

Lebih lanjut Direktorat PKLK Dikdas (2015), menjelaskan bahwa program transisi merupakan program penyiapan anak berkebutuhan khusus agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yang dimulai sejak anak duduk dibangku sekolah, dimana jenis dan muatan program transisi ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan karir, hambatan belajar dan karakteristik anak. Tujuan dari adanya program transisi yaitu diharapkan dapat menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus selama menempuh pendidikan di jenjang sekolah menuju pada jenjang berikutnya. Juga sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara program pembelajaran disekolah dengan kebutuhan hidup bermasyarakat dan dunia kerja. Program transisi sangat tepat dioptimalkan saat peserta didik berkebutuhan khusus menempuh

pendidikan sekolah menengah, terutama pada sekolah menengah kejuruan karena pada jenjang tersebut, tidak hanya diajarkan pada materi akademik, mereka juga akan disiapkan untuk terampil dan memiliki kompetensi keahlian dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan akan lebih mahir menguasai suatu keahlian. Menurut Burbidge, dkk (2008), menjelaskan bahwa siswa dengan intelektual disability membutuhkan dukungan yang terus menerus dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Sebelum anak lulus dari sekolah mereka dipersiapkan dengan melibatkannya dalam kegiatan pekerjaan.

Melihat kondisi sekolah, telah melaksanakan kegiatan program transisi meliputi: program kemandirian, Keterampilan, Program terapi PDBK, Vokasional skill, kewirausahaan, soft skill dan bimbingan karir dan merupakan sekolah kejuruan yang diminati atau menjadi favorit bagi PDBK dan Orang tua/wali murid yang didasarkan dari antusias pendaftar di jalur pendidikan inklusif di sekolah tersebut setiap tahunnya merupakan terbanyak di kabupaten Sidoarjo pada jenjang sekolah menengah atas/kejuruan. Sementara itu melihat prestasi sekolah yang telah mampu menyiapkan tenaga kerja yang sebagian besar dapat terserap di dunia kerja, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program

transisi telah berjalan dengan sangat baik. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan memfokuskan pada bagaimana proses optimalisasi program transisi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Creswell & Clark, 2017). Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada fokus penelitian yakni mendeskripsikan optimalisasi program transisi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam program transisi bagi peserta didik berkebutuhan di SMK Negeri 1 Buduran.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran yang melaksanakan program transisi. Tempat penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Buduran yang berlokasi di Jalan Jenggolo No.1B, Buduran Kabupaten Sidoarjo. sumber data utama adalah semua orang yang terlibat dalam optimalisasi program transisi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran, diantaranya yaitu: kepala sekolah, koordinator inklusi, GPK, Guru produktif/kejuruan, wali kelas,

wali murid dan peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran. yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan seperti: profile sekolah, program pembelajaran, laporan peserta didik, penelitian terdahulu, studi kepustakaan atau refrensi lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014) meliputi kondensasi data, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil penelitian ini dipaparkan temuan data penelitian yang telah dilaksanakan di SMKN 1 Buduran Sidoarjo, berangkat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian, akan disajikan paparan pada lampiran 1.

Selanjutnya dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai temuan-temuan yang telah diuraikan pada tabel di atas, pembahasan yang dilakukan dengan mengkombinasi antara temuan dan teori atau hasil penelitian yang telah ada atau yang sedang berkembang saat ini.

1. Perencanaan Program Transisi Bagi PDBK

Menelaah tentang perencanaan program transisi terkait penguatan kebijakan yang dilakukan, pembentukan tim khusus, identifikasi dan assesment, ketersediaan tenaga kompten, penyusunan program yang dilaksanakan dengan berpijak pada regulasi dan aturan yang berlaku yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan didasarkan pada kebutuhan agar menjadi mandiri dan terampil. Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah salah satunya mengacu pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi.

Sedangkan perencanaan program dan pengitegrasian program transisi kedalam kurikulum di sekolah pelaksanaanya telah terakomodasi dalam program pembelajaran individual (PPI) dan waktu pelaksanaan terjadwal sesuai yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka bila dikaitkan dengan acuan dari Direktorat PKLK (2015), Pengintegrasian program transisi ini dapat dilakukan melalui (a) program intrakulikuler (penambahan waktu yang diperkenankan maksimal 4 jam pelajaran/minggu), (b) program ekstrakulikuler tersetruktur setara maksimal 4 jam/minggu, (c) program pengembangan diri melalui program pembelajaran individual (PPI) yang alokasi waktunya menyesuaikan pada kebijakan yang ada. Maka

penyusunan dan pengintegrasian program transisi yang telah dilakukan oleh SMKN 1 Buduran Sidoarjo telah sesuai dengan mekanisme yang ada

2. Pengorganisasian Program Transisi Bagi PDBK

Pengorganisasian program yang meliputi: pembagian kerja, bentuk mekanisme koordinasi, peningkatan SDM, ketersediaan dan dukungan sarana prasarana, keempat indikator tersebut sudah dijalankan di sekolah ini. Sistem. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Handoko (1995), yang mengemukakan dalam proses pengorganisasian terdapat beberapa langkah, yaitu: (1) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logika dapat dilaksanakan oleh satu orang, (3) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis

3. Pelaksanaan Program Transisi Bagi PDBK

Pelaksanaan program transisi bagi PDBK di sekolah telah melaksanakan lima program yang meliputi: program kemandirian, program vokasional skill, program wirausaha, program soft skill dan program bimbingan karir. kelima program tersebut merupakan program yang disiapkan sebagai bekal mereka untuk hidup mandiri pasca sekolah. Jika dikaitkan dengan pendapat Kelly (2017),

Menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan program transisi pascasekolah mengacu pada program kegiatan yang telah disiapkan, sehingga dari program tersebut dapat memberi dampak positif bagi siswa. dari pendapat tersebut maka pelaksanaan program transisi yang telah dilaksanakan di sekolah telah sesuai dengan program yang dimaksudkan dalam program transisi.

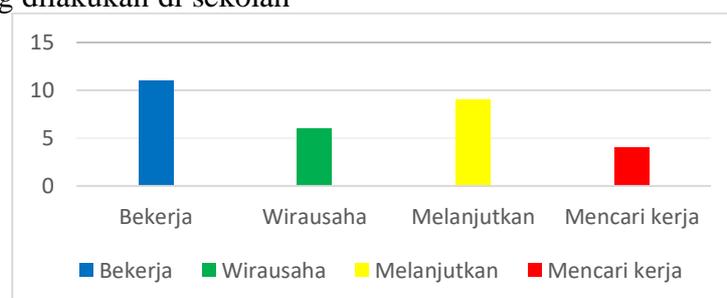
#### 4. Pengawasan Program Transisi Bagi PDBK

Menelaah pengawasan program transisi di sekolah yang meliputi: laporan secara tertulis, pelaksanaan evaluasi program transisi, keberhasilan program transisi, kendala dan solusi program transisi. Laporan terbagi menjadi dua, yang pertama sebagai laporan kepada kepala sekolah, dan yang kedua sebagai laporan kepada walimurid, dari kedua laporan tersebut sifatnya berbeda, untuk kepala sekolah sifatnya laporan pertanggungjawaban dan untuk walimurid sifatnya laporan perkembangan anak. Dari aspek ini SMKN 1 Buduran Sidoarjo telah melaksanakan dengan baik.

Berdasarkan aspek-aspek pengawasan dalam program transisi yang dilakukan di sekolah

selaras dengan pendapat para ahli. Menurut Handoko (1995), pengawasan manajemen merupakan bagian dari usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Selanjutnya keberhasilan dari program transisi dapat dilihat dari berapa banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang terserap di dunia kerja dan berwirausaha. Keterserapan tersebut diperoleh dari hasil penelusuran tamatan yang dilakukan oleh pihak sekolah program transisi yang dijalankan telah berhasil, hal tersebut terlihat dari sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus yang telah lulus dapat diterima kerja dan berwirausaha.



Gambar 1. Keterserapan PDBK 2017-2022

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa program transisi yang dijalankan dapat dikatakan berjalan sesuai yang diharapkan, hal tersebut terlihat dari keterserapan PDBK yang telah lulus yaitu sebanyak 11 anak atau 36,6% telah bekerja, 6 anak atau 20% wirausaha, 9 anak atau 30% melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sisanya 4 anak atau 13,3% sedang mencari kerja.

Program transisi tergolong hal yang masih asing terdengar di Indonesia dan masih belum banyak studi yang secara spesifik membahas mengenai program transisi tersebut, namun dalam pelaksanaan telah banyak dijumpai lembaga pendidikan yang secara tersirat telah menerapkan program transisi namun hanya pada bagian kecil dalam materi pelajaran dan belum secara khusus mengembangkannya. Beberapa ilmuwan dan praktisi pendidikan yang telah mengadakan penelitian tentang program transisi sehingga penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar pijakan dari penelitian ini. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain: Penelitian Kelly (2017), yang berjudul Pelaksanaan Program Transisi Pascasekolah di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan program transisi pascasekolah mengacu pada program kegiatan yang telah disiapkan,

sehingga dari program tersebut dapat memberi dampak positif bagi siswa. Selanjutnya pada penelitian Aliza (2013), menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami masalah sikap dalam sesi pelatihan magang, tidak memiliki komitmen untuk menghadiri sesi pelatihan magang, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan. Meskipun ada banyak permasalahan namun dengan penerapan program transisi mampu meminimalisir permasalahan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang sudah diuraikan di atas, didapat kesimpulan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang telah selesai menempuh pendidikan formalnya akan lebih mampu beradaptasi dan lebih siap dalam menghadapi dunia pasca sekolah secara mandiri, adalah mereka yang ketika dalam proses pendidikan formalnya diterapkan program transisi. Dengan berbagai manfaat yang didapat dengan penerapan program transisi diharapkan satuan pendidikan yang memiliki peserta didik (Jia & Santi, 2021; Kim & Kutscher, 2021; Ndlovu, 2021; Newman et al., 2021; Sandoval et al., 2021) berkebutuhan khusus dapat secara mendalam menyiapkan dan menerapkan program transisi. Namun masih banyak dijumpai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi yang belum memahami pentingnya manfaat program tersebut terutama pada satuan pendidikan menengah atas/kejuruan. Sehingga

mereka tidak secara khusus menyiapkan program transisi bagi peserta didiknya yang berkebutuhan khusus. Maka untuk itu peneliti mendorong melalui penelitian ini, kita akan dapat mengetahui gambaran secara menyeluruh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang melaksanakan program transisi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data yang menunjukkan bahwa di SMK Negeri 1 Buduran telah menjalankan optimalisasi program transisi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, mulai dari perencanaan program transisi yang terdiri dari penguatan kebijakan, tim khusus program transisi, identifikasi dan asesmen, penyusunan program transisi, pengintergrasian kurikulum, ketersediaan tenaga pendidik dan keterlibatan pihak terkait yang telah terlaksana dengan baik dan sesuai prosedur. Selain perencanaan, pada aspek pengorganisasian program transisi yang terdiri dari pembagian kerja, mekanisme koordinasi, peningkatan sumber daya manusia, ketersediaan dan dukungan sarana prasarana sudah terlaksana dengan baik. Pada aspek pelaksanaan program transisi yang terdiri program kemandirian, program vokasional skill, program kewirausahaan, program soft skill, dan bimbingan karier telah

terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prosedur, sementara itu pada aspek pengawasan program transisi sudah terlaksana dengan baik seperti laporan tertulis, bentuk evaluasi dan keberhasilan program transisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Calloway, K., & Copeland, D. (2021). Acute care nurses' attitudes toward nursing students with disabilities: A focused ethnography. *Nurse Education in Practice*.  
<https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102960>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- De Los Santos, S. B., Kupczynski, L., & Mundy, M. A. (2019). Determining academic success in students with disabilities in higher education. *International Journal of Higher Education*.  
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n2.p16>
- Jia, L., & Santi, M. (2021). Inclusive education for students with disabilities in the global COVID-19 outbreak emergency: some facts and thoughts from China. *Disability and Society*.  
<https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1925226>

- Kart, A., & Kart, M. (2021). Academic and social effects of inclusion on students without disabilities: A review of the literature. In *Education Sciences*.  
<https://doi.org/10.3390/educsci11010016>
- Kim, M. M., & Kutscher, E. L. (2021). College Students with Disabilities: Factors Influencing Growth in Academic Ability and Confidence. *Research in Higher Education*.  
<https://doi.org/10.1007/s11162-020-09595-8>
- Lambert, R., & Schuck, R. (2021). “The Wall Now Between Us”: Teaching Math to Students with Disabilities During the COVID Spring of 2020. *Asia-Pacific Education Researcher*.  
<https://doi.org/10.1007/s40299-021-00568-8>
- Langørgen, E., & Magnus, E. (2020). ‘I have something to contribute to working life’—students with disabilities showcasing employability while on practical placement. *Journal of Education and Work*.  
<https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1767766>
- Majoko, T. (2018). Participation in higher education: Voices of students with disabilities. *Cogent Education*.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1542761>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moriña, A., & Biagiotti, G. (2022). Academic success factors in university students with disabilities: a systematic review. *European Journal of Special Needs Education*.  
<https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1940007>
- Ndlovu, S. (2021). Provision of assistive technology for students with disabilities in South African higher education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph18083892>
- Newman, L. A., Madaus, J. W., Lalor, A. R., & Javitz, H. S. (2021). Effect of Accessing Supports on Higher Education Persistence of Students With Disabilities. *Journal of Diversity in Higher Education*.  
<https://doi.org/10.1037/dhe0000170>
- Sandoval, M., Morgado, B., & Doménech, A. (2021). University students with disabilities in Spain: faculty beliefs, practices and support in providing reasonable adjustments. *Disability and Society*.  
<https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1751078>

Tah, J. K. (2020). Shopping for schools: parents of students with disabilities in the education marketplace in Stockholm. *European Journal of Special Needs Education*.

<https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1708641>

**Lampiran 1.**

		<b>Program</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Perencanaan Program</b>		Penguatan Kebijakan	Membentuk tim inklusi sekolah dan mendukung berbagai kegiatan pengembangan bagi PDBK
		Tim khusus	Terdiri dari pendidik yang kompeten dibidang dan wewenangnya serta peduli terhadap PDBK. dalam menunjang program dapat berjalan dengan baik.
		Identifikasi dan asesmen	Sebagai dasar membuat program transisi. dengan mengacuh pada hasil assesment dari poli psikologi RSUD atau ahli yang berwenang, hasil laporan perkembangan dari SMP sebelumnya, menunjukkan riwayat kesehatan, wawancara langsung terhadap orang tua/walimurid dan melakukan identifikasi dan asesmen langsung oleh tim internal dari sekolah, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi anak.
		Penyusunan program	Melibatkan berbagai pihak baik dari internal maupun pihak eksternal sekolah. Dengan demikian perencanaan program transisi di sekolah dapat dikatakan berjalan dengan baik
		Pengintegrasian program	Melalui pembahasan dengan melibatkan wakasekdan staf bidang kurikulum, wali kelas, koordinator inklusi dan guru pembimbing khusus. kemudian dirumuskan sebuah kurikulum pendidikan inklusi yang merupakan bagian dari kurikulum keseluruhan disekolah dan dalam pelaksanaanya masuk dalam program pembelajaran individual.
		Keterseediaan tenaga pendidik	Sekolah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk menunjang program dapat berjalan dengan baik, adapun jumlah keseluruhan 139 orang

	Keterlibatan pihak terkait	<p>Dilibatkan dalam pembahasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak internal terdiri dari kepala sekolah, GPK, Koordinator, guru kompetensi keahlian, wali kelas, guru BK dan waka kurikulum, guru produktif, teman kelas sedangkan pihak eksternal terdiri dari: orang tua, psikolog dan DUDIKA</p>
	Pembagian kerja	<p>Disusun mempertimbangan kualifikasi yang dimiliki. pembagian kerja sepenuhnya wewenang dari kepala sekolah dengan memperhatikan saran dan masukan dari para wakil kepala sekolah dan tenaga pendidik yang terkait dibidangnya khususnya GPK yang memahami kebutuhan PDBK</p>
	Mekanisme Koordinasi	<p>Berada dalam satu komando koordinasi yang ditunjuk oleh kepala sekolah dalam hal ini koordinator inklusi, koordinator inklusi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam mengatur dan menjalankan sebuah program.</p>
Pengorganisasian Program Transisi	Peningkatan SDM	<p>Dilakukan melalui seminar, workshop, diklat, bimbingan teknis (bimtek) dan study banding. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan standar kualitas yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan dengan mendapat dukungan penuh kepala sekolah.</p>
	Ketersediaan dan dukungan sarana prasarana	<p>Sekolah telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung ketersediaannya fasilitas penunjang untuk kelancaran kegiatan program transisi juga dengan melibatkan dukungan dari komite orang tua inklusi. seperti adanya ruang sumber representatif, ruang praktik,runag teori, media pembelajaran.</p>
Pelaksanaan Program Transisi bagi PDBK	Program kemandirian	<p>Berbentuk kegiatan/keterampilan yang harus dikuasai PDBK sebagai individu, meliputi: Kemandirian ekonomi seperti: mengelola uang, jual beli, membuat kerajinan tangan</p>

	<p>untuk dipasarkan. Kemandirian sosial seperti: cara bersikap dan berkomunikasi dengan lawan bicara, berani tampil di depan. Kemandirian intelektual seperti: mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, membuat kerajinan tangan, mengasah hobi bermusik. Kemandirian spiritual spiritual: diajarkannya berbukti pekerti luhur dan religius, tata cara wudlu, hafal surat pendek, sholat duhur tepat waktu, mengaji, sholat dhuha, dll</p>
Program vokasional skill	<p>Terdapat beberapa kegiatan, yaitu: 1) Praktik Reguler dengan Pendampingan, 2) Kunjungan Industri, 3) Praktik kerja lapangan (PKL), 4) praktik tambahan yang dilaksanakan pada kelas XI, 5) uji level dan 6) uji kompetensi keahlian</p> <p>Dilaksanakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan PDBK, dilakukan dengan berbagai cara, meliputi: mengadakan seminar wirausaha dengan mendatangkan alumni yang sukses dalam beriwirausaha, mengajak kerjasama dengan dinas UMKM, menyediakan market untuk menjual produk/hasil karya siswa, mengadakan event wirausaha yang dilaksanakan ketika siswa duduk dikelas XII, membuat piket terjadwal bagi siswa di unit-unit produksi yang ada disekolah yang bertujuan agar siswa mengetahui dan ikut terlibat mulai dari proses produksi hingga proses penjualan seperti pada unit usaha: Edotel, Edo Bakery, Edo Chatering, Edo Canteen, Edo laundry dll</p>
Program kewirausahaan	
Program soft skill	<p>Melibatkan kerjasama dengan Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang berada dalam satu lembaga sosial save the children, pelaksanaan dengan melibatkan guru BK dan dikemas melalui pelatihan secara bertahap dengan mengacu pada buku modul</p>

---

Program bimbingan karir	<p>siswa dan guru yang khusus membahas tentang materi soft skill. Ada 10 modul yang diterapkan dengan materi yang berbeda-beda, modul tersebut yaitu: 1) Modul 1: Mengenal diri dan percaya diri, 2) Modul 2: Merumuskan visi dan tujuan, 3) Modul 3: Mengenai menunda kesenangan, 4) Modul 4: Mengelola stress dan kekhawatiran, 5) Modul 5: Berpikir kritis dan pemecahan masalah kreatif, 6) Modul 6: Empati dan proaktif, 7) Modul 7: Mendengar aktif, 8) Modul 8: Hormat (Respect), 9) Modul 9: Kerjasama/Teamwork, 10) Modul 10: Menyelesaikan konflik. Dari modul tersebut penerapannya menggunakan metode TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami prosesnya, Namai inti kegiatan, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Metode yang dilakukan dapat menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas siswa</p>
Keterlibatan DUDIKA dan pihak terkait	<p>Dilaksanakan pada kelas XI dan XII, dan telah berjalan sesuai dengan program yang telah di rencanakan. Bimbingan karir di sekolah tersebut lebih mengarahkan pada kesiapan kerja adapun materi yang disampaikan pada siswa meliputi: mengenal potensi diri, mengenal dunia kerja, mencari kerja, sukses berkair. Didalam penerapannya juga disimulasikan mengenai tes tulis dan wawancara seperti yang biasa dilakukan oleh pelamar kerja di perusahaan</p> <p>Terjalin dengan baik mulai dari sinkronisasi kurikulum, kerjasama praktik kerja lapangan, guru magang, piket teaching factory hingga kerjasama prekrutan tenaga kerja dari lulusan sekolah tersebut.</p>

---

---

Pengawasan Program	Laporan tertulis	Terbagi menjadi dua yaitu ditujukan untuk kepala sekolah bersifat laporan pertanggungjawaban dan untuk wali murid bersifat laporan perkembangan anak
	Bentuk evaluasi	Dilakukan dengan cara rapat, musyawarah dan juga dilakukan secara personal.
	Keberhasilan program	Dapat dilihat dari berapa banyak PDBK yang terserap di dunia kerja dan berwirausaha. Keterserapan tersebut diperoleh dari hasil penelusuran tamatan yang sebagian besar PDBK yang telah lulus dapat diterima kerja dan berwirausaha.

---